

**KONSEP TOLERANSI BERAGAMA MENURUT  
QURAISH SHIHAB  
(Studi Ayat-Ayat Toleransi dalam Tafsir al-Misbah)**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S. Ag)



**IAIN PURWOKERTO**

Oleh  
**BANI BADARURRAKHMAN  
NIM. 1522501008**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
2019**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya:

Nama : Bani Badarurrakhman  
NIM : 1522501008  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Konsep Toleransi Beragama Menurut Quraish Shihab: Studi Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir AL-Misbah” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

# IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 4 Januari 2019

Yang menyatakan,



**Bani Badarurrakhman**  
**NIM. 1522501008**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 29 Januari 2019

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Bani Badarurrakhman  
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Bani Badarurrakhman  
NIM : 1522501008  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'am dan Tafsir  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Konsep Toleransi Beragama Menurut Quraish  
Shihab (Studi Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir  
Al-Misbah)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag**  
**NIP. 19771112 200112 2 001**

**PENGESAHAN**

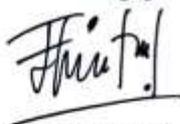
Nomor: In.17/FUAH/PP.009/024/2019

Skripsi berjudul  
**KONSEP TOLERANSI BERAGAMA MENURUT**  
**QURAIISH SHIHAB**  
(Studi Ayat-Ayat Toleransi dalam Tafsir al-Misbah)

yang disusun oleh Bani Badarurrakhman (NIM. 1522501008) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 18 Januari 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

**TIM UJIAN MUNAQASYAH**

Penguji I



**Dr. Elya Munfarida, M.Ag.**  
**NIP. 197711122001122001**

Penguji II



**A.M. Ismatullah, M.Si.**  
**NIP. 198106152009121004**

Ketua Sidang



**Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.**  
**NIP. 196309221990022001**

Purwokerto, 24 Januari 2019

Dekan,



**Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.**  
**NIP. 196309221990022001**

## MOTTO

أحب الدين إلى الله الحنيفية السمحة<sup>1</sup>

*Agama yang paling dicintai di sisi Allah  
adalah agama yang lurus lagi toleran*



---

<sup>1</sup> Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardzibah al-Bukhary, *Shahih Bukhari*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘ilmiyyah), h. 15.

## **PERSEMBAHAN**

**Karya sederhana ini peneliti persembahkan teruntuk:**

**Kedua orang tua, bapak Taufiq Qurachman dan Ibu Badriyah, beserta keluarga besar yang sudah mendidik *dzohir* maupun *bathin*, tanpa kenal lelah, dan selalu tulus berdoa untuk kesuksesan anaknya.**



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah *Subhānahu wa ta'ālā* Tuhan yang maha sempurna penguasa seluruh alam raya, Dia adalah dzat yang akan memberikan ilmu-Nya yang tak terbatas hanya kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Atas berkat karunia-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Toleransi Beragama Menurut Quraish Shihab (Studi Ayat-Ayat Toleransi dalam Tafsir al-Misbah)”. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada baginda alam Rasulullah *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sebagai tauladan sekaligus pembawa risalah petunjuk menuju cahaya islamiyah dan semoga keberkahannya sampai kepada umatnya hingga akhir zaman kelak

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tentunya tidak dapat terlepas dari dukungan berbagai pihak, baik dukungan moril maupun materil, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. H. Luthfi Hamidi, M.Ag., selaku Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, dan sekaligus selaku dosen pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini, yang telah bersedia meluangkan waktu, kesabaran, dan pikiran. Tanpa kritik-konstruktif dan saran yang beliau berikan, tentu skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
3. Dr. Munawir, M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak memberikan, arahan, nasihat, dan motivasi kepada kami dari awal perjumpaan hingga saat ini tanpa kenal lelah.
4. Dr. H. M. Safwan Mabror, Alh., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah memberikan banyak motivasi serta arahan, khususnya dalam bidang tahfidz, dan sekaligus tempat konsultasi kedua dalam menyelesaikan skripsi ini.

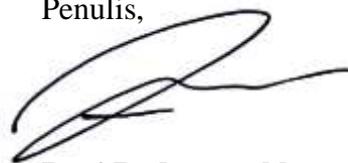
5. Para Dosen yang mengajar di IAIN Purwokerto, khususnya di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengetahuan yang sangat mencerahkan dan membuka wawasan.
6. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, kalian telah memberi warna yang sangat berharga dalam tujuh semester ini.
7. Teman-teman di Pondok Pesantren ath-Thohiriyyah Purwokerto, yang telah menerima penulis dengan sangat baik dan setia menjadi teman diskusi dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Terima kasih juga kepada Abuya Muhammad Thoha Alawy Al-Hafidz, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Ath-thohiriyyah Purwokerto atas segala bimbingannya, baik dzohir maupun bathin.
9. Teruntuk ayah dan ibu beserta keluarga besar, yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan *dzohir* maupun *bathin* sehingga penulis selalu bersemangat dalam menyusun skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam proses penelitian dan pembuatan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per-satu.

Akhirnya penulis haturkan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya *Jazakumullāhu aḥsanal jazā* kepada pihak-pihak diatas atas dukungan moril maupun materiil, nasihat, arahan, bimbingan, dan petunjuk yang diberikan. Semoga *'inayah* serta Ridha Allah senantiasa menyertai kita semua. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam karya ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh sebab itu, kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini tetap penulis harapkan.

Purwokerto, 25 Januari 2019

Penulis,



**Bani Badarurrakhman**

**NIM. 1522501008**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988, Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṣā'	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥā'	Ḥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	‘	‘	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

## 2. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعدّدة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Tā Marbūtah* diakhir kata

a. Ditulis dengan *h*.

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul-ḥiṭri</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

---َ---	Fatḥah	Ditulis	A
---ِ---	Kasrah	Ditulis	I
---ُ---	Ḍammah	Ditulis	U

5. Vokal panjang

1	Fatḥah + alif جا هلية	Ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2	Fatḥah + yā' mati تنسى	Ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>

3	Fathah + yā'mati كريم	Ditulis	ī <i>karīm</i>
4	Dammah + wāwu mati فروض	Ditulis	ū <i>furūd</i>

## 6. Vokal Rangkap

1	Fathah + yā'mati بينكم	Ditulis	ai <i>bainakum</i>
2	Fathah + wāwu mati قول	Ditulis	au <i>qaul</i>

## 7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## 8. Kata sandang *alif lām*

a. Bila diikuti guruf *qamariyyah* ditulis al-

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis al-

السماء	Ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>

## 9. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

IAIN PURWOKERTO

## ABSTRAK

Al-Qur'an bisa dikatakan sebagai kitab toleransi, karena berbagai macam bentuk toleransi sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an, dari mulai pluralisme, inklusivisme, dan multikulturalisme. Toleransi antar umat beragama memiliki tiga prinsip utama, yaitu kebebasan beragama, menghormati eksistensi agama lain, dan dialog lintas agama. Al-Qur'an dalam perjalanannya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, tetapi dalam realitasnya, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada beberapa kalangan yang melakukan tindakan intoleran atas nama agama, seperti tragedi pembakaran rumah warga dan tempat ibadah yang terjadi di Tanjungbalai, Sumatra Utara. Hal ini menunjukkan ada beberapa masalah yang menjadi penyebab luntarnya nilai-nilai toleransi beragama dalam konteks masyarakat Indonesia saat ini. Oleh sebab itu, peneliti melihat fenomena ini sebagai masalah yang serius yang harus diurai kembali akar masalah utamanya.

Peneliti menggunakan Hermeneutika Paul Ricoeur sebagai metode analisis untuk memahami teks. Pemahaman interpretasi teks menurut Paul Ricoeur terletak dalam tiga hal. *Pertama*, teks harus dibaca dengan penuh kesungguhan. *Kedua*, penafsir harus memahami bagaimana analisis struktural teks itu lahir. *Ketiga*, penafsir mesti memahami historisitas teks. Sedangkan dalam penerapannya, terdapat dua tahapan utama. Pertama, menggunakan analisis semiologi struktural untuk memahami sebuah teks dan menjadikannya bersifat otonom, yang dipahami sebagai teks di sini adalah Tafsir Al-Misbah. Kemudian yang kedua adalah apropriasi, yaitu proses penyatuan antara cakrawala teks dengan cakrawala pembaca yang kemudian diambil manfaatnya untuk konteks masa kini.

Hasil penelitian yang didapat dari pemahaman hermeneutika Paul Ricoeur sebagai metode analisis terhadap Tafsir Al-Misbah tentang toleransi bergama adalah menggambarkan bahwa kebebasan beragama merupakan sunnatullah, tetapi ketika sudah memilih suatu agama, maka dia terikat dengan segala aturan yang ada dalam agama tersebut, dan kebebasan beragama sendiri sudah diatur oleh negara dalam konstitusi. Sedangkan menghormati eksistensi agama lain merupakan suatu keharusan, karena ajaran Islam membolehkan umatnya untuk menjalin hubungan kerja sama dengan non muslim, selama tidak dalam tataran teologis, terlebih dalam konteks masyarakat Indonesia. Selanjutnya, dalam menjembatani segala perbedaan antar umat beragama, maka dialog antar umat beragama merupakan cara yang paling efektif. Oleh sebab itu, toleransi yang dibangun Quraish Shihab ini baru sampai pada tataran Pluralisme, belum sampai kepada Multikulturalisme sebagai bentuk toleransi yang lebih menyentuh kultur budaya Indonesia yang beragam.

**Kata kunci** : Toleransi Beragama, Quraish Shihab, dan Tafsir Al-Misbah.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Telaah Pustaka .....	5
E. Kerangka Teori .....	9
F. Metode Penelitian.....	33
G. Sistematika Pembahasan.....	36
<b>BAB II : TOLERANSI BERAGAMA DALAM TAFSIR AL-MISBAH</b>	
A. Historisitas Tafsir AL-Misbah .....	37
B. Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Misbah.....	41
1. Kebebasan Beragama .....	41
2. Berintraksi Dengan Non Muslim .....	45
3. Moedel komunikasi Dengan Non Muslim .....	54
<b>BAB III : RELEVANSI TAFSIR AL-MISBAH DENGAN KONTEKS TOLERANSI BERAGAMA DI INDONESIA</b>	
A. Kebebasan Beragama .....	60
B. Menghormati Eksistensi Agama Lain .....	64
C. Komunikasi Antar Umat Beragama .....	69

**BAB IV : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	73
B. Rekomendasi .....	74

**DAFTAR PUSTAKA**

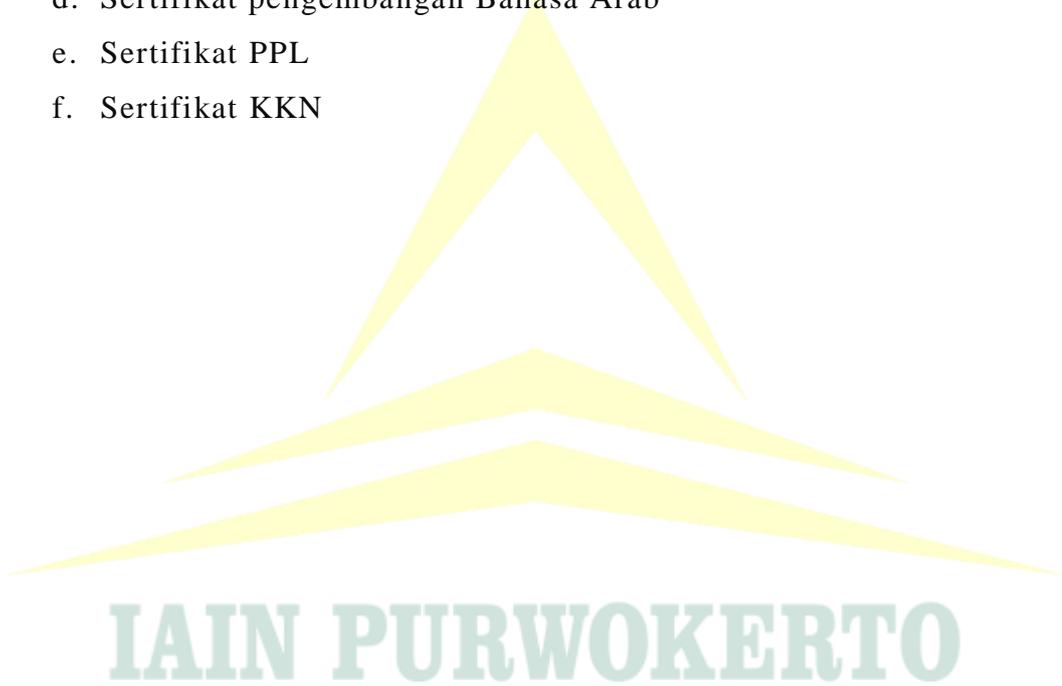
**BIOGRAFI PENULIS**

**LAMPIRAN – LAMPIRAN**



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat –surat penelitian
  - a. Rekomendasi Munaqosah
  - b. Blangko Bimbingan Skripsi
2. Sertifikat – sertifikat
  - a. Sertifikat BTA/PPI
  - b. Sertifikat Ujian Komputer
  - c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
  - d. Sertifikat pengembangan Bahasa Arab
  - e. Sertifikat PPL
  - f. Sertifikat KKN



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari proses interaksi. Hal ini dapat terlihat dari proses interaksi yang saling bergantung antara satu dengan lainnya, proses interaksi sosial yang baik menjadi syarat mutlak adanya keteraturan dalam bermasyarakat. Untuk mencapai keteraturan bermasyarakat dibutuhkan adanya sistem sosial yang mengikat, yang dalam beberapa hal terdapat dalam agama. Agama adalah satu kata yang sangat mudah diucapkan dan mudah juga untuk dijelaskan maksudnya (khususnya bagi orang awam), tetapi sangat sulit memberikan batasan (definisi) yang tepat, lebih-lebih bagi para pakar.<sup>2</sup>

Hubungan masyarakat yang harmonis dan humanis merupakan dambaan setiap komunitas dan golongan dari agama manapun. Salah satu nilai universal yang dapat mewujudkan hal itu adalah sikap toleransi, terlebih di negara Indonesia yang multikultural. Para pemimpin bangsa Indonesia dahulu sudah sangat paham akan pentingnya hal tersebut, sehingga ditetapkan Pancasila sebagai dasar ideologi negara Indonesia yang dibangun atas dasar toleransi yang dapat mengayomi berbagai kalangan, komunitas, budaya, ras, dan agama yang ada.

Islam sebagai agama pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai universal untuk membentuk tatanan masyarakat yang harmonis dan humanis (*maqoshih*

---

<sup>2</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2002), cet. 24, hlm. 209.

*al-syariah*). Salah satunya adalah konsep toleransi yang dikenal dalam Islam sebagai sikap *tasāmuh* yang terdapat dalam Al-Qur'an dan bahkan dalam sejarah peradaban Islam dahulu, sebagaimana ketika Rasulullah membuat piagam Madinah yang isinya penuh dengan makna toleransi. Dengan Piagam tersebut, persatuan dan kesatuan warga masyarakat Madinah dikukuhkan tanpa melihat agama dan kepercayaan mereka, sehingga semua menyatakan kesiapan untuk bekerjasama membela kota Madinah jika ada serangan dari luar. Dari piagam ini pula lahir kaidah yang menyatakan:

لَهُمْ مَا لَنَا وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَيْنَا

Mereka (non muslim) memiliki hak yang sama dengan hak kita (kaum muslim) dan mereka (non muslim) juga memiliki kewajiban sama dengan kewajiban kita (kaum muslim).<sup>3</sup>

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan toleransi. Di antaranya, ayat-ayat yang terdapat dalam surat al-Kafirun, di sana sangat jelas menggambarkan betapa Islam menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi di kalangan umat beragama khususnya, dan dalam segala aspek kehidupan pada umumnya. Konsep toleransi sebenarnya sudah sangat sering dibahas oleh banyak kalangan, tetapi dewasa ini, nilai-nilai toleransi tampak memudar sehingga fungsi agama yang utama sering disalahgunakan dengan dijadikan alat legitimasi kekuasaan dan penindasan. Imbasnya adalah memudarnya nilai-nilai toleransi, hilangnya nilai-nilai kepercayaan, dan keadilan, yang pada akhirnya menimbulkan rasa saling curiga sebagai awal mula pintu masuk intoleransi.

---

<sup>3</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Rahmatan Lil A'lamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017), h. 3.

Berdasarkan catatan yang di dapat dari Komnas HAM, kasus intoleransi beragama selalu meningkat dari tahun ke tahun. Koordinator Desk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KKB) Komnas HAM, Jayadi Dermanik, mengatakan bahwa statistik peningkatan kasus intoleransi pada tahun 2016 terus mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Seperti pada tahun 2014, Komnas HAM mencatat ada 74 pengaduan kasus intoleransi, lalu pada tahun 2015 menjadi 87 kasus pengaduan, dan pada tahun 2016 hampir sekitar 100 kasus pengaduan yang dilaporkan ke pos pengaduan Desk KKB. Dari beberapa laporan kasus intoleransi beragama yang diperoleh, terjadi dalam beberapa bentuk, yakni melarang aktivitas keagamaan, merusak rumah ibadah, diskriminasi, intimidasi, dan pemaksaan keyakinan. Sementara itu, kepolisian mencatat ada 25 kasus yang terjadi selama tahun 2016. Kasus tersebut terjadi dalam bentuk pelanggaran hingga perusakan rumah ibadah. Kepala Bagian Mitra Divisi Humas Polri Kombes Awi Setiyono mengatakan, bahwa fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dapat berimbas terhadap kasus intoleransi, seperti kasus sweeping di beberapa tempat di Kota Surabaya oleh oknum ormas keagamaan, dan juga kasus yang hampir serupa di Kota Jambi.<sup>4</sup>

Selanjutnya, contoh konflik yang diakibatkan oleh lunturnya kultur toleransi beragama, dapat dilihat dari kasus kerusuhan dan pembakaran rumah serta tempat ibadah di Tanjungbalai, Sumatra Utara. Tragedi kerusuhan yang awalnya dipicu oleh protes seorang warga etnis tertentu atas berkumandangnya azan di masjid yang berada di depan rumahnya

---

<sup>4</sup><https://nasional.kompas.com/read/2017/01/05/18280081/catatan.komnas.ham.kasus.intoleransi.meningkat.setiap.tahun>

menyebabkan ketersinggungan dan kemarahan umat islam yang berujung pada terjadinya peristiwa pembakaran rumah dan vihara.

Berdasar uraian tersebut, penulis ingin menelaah lebih dalam tentang bagaimana sebenarnya konsep toleransi beragama yang terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya dalam pandangan Muhammad Quraish Shihab sebagai mufasir Indonesia. Pemilihan karya-karyanya Quraish Shihab tentang konsep toleransi dikarenakan beberapa pertimbangan. Pertama, Quraish Shihab dalam beberapa karyanya mewakili aliran moderat. Kedua, karyanya termasuk rujukan utama tafsir kontemporer khususnya di Indonesia. Ketiga, kredibilitas keilmuan di bidang tafsir yang tidak diragukan, terbukti dengan karangan tafsirnya yang komplit 30 juz beserta beberapa karyanya lainnya yang banyak dibaca oleh masyarakat luas. Keempat, Quraish Shihab bisa dikatakan sebagai tokoh yang memiliki otoritatif lebih, terutama di kalangan mufassir Nusantara.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan sebelumnya, penulis akan mengajukan beberapa pertanyaan pokok supaya dapat menghasilkan penelitian yang terarah dan komprehensif sehingga hasilnya lebih mudah dipahami. Beberapa pertanyaan yang menjadi bahasan utama dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep toleransi beragama dalam pandangan Quraish Shihab?
2. Bagaimana relevansi konsep toleransi beragama dalam pemahaman Quraish Shihab terhadap konteks sosial di Indonesia ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk:

- a. Untuk mengetahui konsep toleransi beragama dalam pandangan Quraish Shihab.
- b. Untuk menganalisis relevansi konsep toleransi beragama dalam pandangan Quraish Shihab dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis penelitian konsep toleransi dalam pandangan Quraish Shihab ini diharapkan dapat menjadi sumbangan keilmuan yang positif dan menjadi bahan rujukan literasi dalam bidang tafsir, khususnya untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

#### **b. Kegunaan Praktis**

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan keilmuan ilmiah dan pandangan ideal terkait toleransi beragama dalam konteks sosial masyarakat Indonesia.

## **D. Telaah Pustaka**

Untuk menghindari pengulangan penelitian, penulis melakukan kajian pustaka terlebih dahulu tentang konsep toleransi beragama. Penulis menemukan banyak pembahasan tentang toleransi beragama baik dalam jurnal, artikel, maupun skripsi. Akan tetapi, skripsi yang khusus membahas

tentang penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat toleransi beragama dalam Tafsir Al-Misbah dan dikolerasikan dengan paradigma toleransi belum penulis temukan, karna kebanyakan masih bergelut dengan pengertian toleransi secara umum dan dikomparasikan dengan pendapat-pendapat ulama yang lain. Beberapa karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Dalam buku ini menjelaskan bahwa nilai toleransi beragama dapat dipupuk melalui langkah-langkah berikut: a). Memahami nilai-nilai kebenaran universal dari agama lain. b). Memperkecil ruang perbedaan yang ada di antara agama-agama. c). Menonjolkan nilai-nilai persamaan yang ada dalam agama-agama. d). Menumbuhkan rasa persaudaraan se-Tuhan. e). Memperkuat pembinaan secara individu dan masyarakat yang menjadi tujuan beragama dari semua agama monoteis. f). Mengutamakan nilai ajaran-ajaran yang membawa kepada toleransi beragama. g). Menjauhi praktik ofensif antaragama.
2. Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*.

Buku ini berfokus terhadap anggapan bahwa pada era globalisasi masa kini, umat beragama dihadapkan pada serangkaian tantangan baru, tetapi secara esensial tidak jauh berbeda dengan konteks sebelumnya. Pluralisme agama, konflik intern atau antaragama adalah fenomena masa kini. Sedangkan di masa lampau kehidupan keagamaan relatif lebih tentram karena umat-umat beragama bagaikan kamp-kamp yang terisolasi dari tantangan-tantangan dunia luar. Sebaliknya, masa kini tumbuh pertanyaan

kritis yang menuntut ditanggapi oleh umat beragama yang dapat diklasifikasikan rancu dan merisaukan secara sosial maupun teologis.

3. Zakiah Daradjat menulis *Perbandingan Agama*. Buku ini menjelaskan, bahwa semakin mendalam pemahaman agama seseorang, maka akan menimbulkan sikap saling pengertian dan toleran kepada orang lain dalam hidup sehari-hari, sehingga tumbuh pula kerukunan beragama. Kerukunan hidup beragama itu dimungkinkan karena setiap agama-agama memiliki dasar ajaran hidup toleran dan rukun. Semua agama menganjurkan untuk senantiasa damai dalam kehidupan sehari-hari.
4. *Al-qur'an Kitab Toleransi*, karya Zuhairi Misrawi. Dalam buku ini banyak menjelaskan tentang nilai-nilai dan etika inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme. Penulis buku ini banyak mengutip dari karya tafsir ulama-ulama klasik seperti Imam al-Qurthubi, Imam al-Zamakhsari, Imam al-Razi, Imam Ibnu Katsîr, Muhammad Thâhir bin Asyur dan Allâmah Husein al-Thabathaba'i.
5. Skripsi yang berjudul *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Mufassir Indonesia*, karya Muhammad Abdul Rokhim. Skripsi ini berfokus terhadap perbandingan konsep toleransi antar umat beragama dari tiga contoh karya tafsir Nusantara. Pertama, Quraish Shihab, HAMKA, dan DEPAG RI. Hasil penelitian ini adalah adanya persamaan pendapat terhadap makna dan pelaksanaan toleransi, yaitu toleransi adalah sikap keterbukaan, menerima dan menghormati terhadap pihak lain yang berbeda, khususnya antar umat beragama. Dan pelaksanaan sikap toleransi

ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut.

6. Skripsi yang berjudul Toleransi Beragama Menurut Pemikiran Nurcholish Madjid, karya M. Subkhan. Skripsi ini membahas tentang bagaimana toleransi beragama perspektif Nurcholis Madjid. Hasil dari penelitian ini adalah menghubungkan toleransi dalam pandangan Islam dengan konteks Indonesia masa kini. Seperti mencela sikap fanatisme dalam arti yang negatif, kemudian memperkecil konflik horisontal yang bernuansa agama, yang intinya berusaha meredam konflik antar agama, sehingga kehidupan agama dapat hidup secara damai dan berdampingan.
7. Skripsi yang berjudul Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an, karya Nur lu'luil ma'nunah. Skripsi ini membahas tentang konsep toleransi dalam pandangan mufassir indonesia secara umum, lalu dikomparasikan. Hasil dari penelitian ini adalah membedakan toleransi secara esensi dan mua'amalah. Maksudnya, toleransi hanya boleh berada pada tataran sosial, seperti gotong royong, jual beli, dan lain-lain.

Sekiranya, dari telaah pustaka diatas, skripsi yang penulis teliti "Toleransi Beragam Perspektif Quraish Shihab: Studi Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir Al-Misbah" memiliki perbedaan yang layak untuk dilanjutkan. Seperti dari fokus masalah yang mengkorelasikan dengan konteks Indonesia masa kini dan mengimplementasikan paradigma toleransi yang dianalisis dengan hermeneutika Paul Ricouer.

## E. Kerangka Teori

### 1. Paradigma Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu “*tolerantia*”, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dimengerti bahwa toleransi adalah upaya untuk menghargai hak orang lain dalam hal berekspresi, meyakini keyakinannya, dan mengungkapkan pendapatnya meskipun pendapatnya berbeda atau salah. Istilah tersebut dikenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama ketika Revolusi Prancis. Hal itu terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti revolusi di Prancis. Ketiga istilah tersebut memiliki kedekatan etimologis dengan toleransi, yang secara umum istilah tersebut mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan.<sup>5</sup>

Toleransi dalam bahasa Arab disebut *al-samāḥah*, yakni konsep modern untuk menggambarkan sikap saling memahami, saling menghormati dan saling bekerja sama di antara kelompok-kelompok yang berbeda, baik dari segi etnis, budaya, bahasa, politik dan agama. Toleransi termasuk nilai universal yang diajarkan oleh agama-agama, termasuk agama Islam.<sup>6</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Toleransi berarti sifat atau sikap toleran, yaitu menghargai dan membiarkan kepercayaan, kebiasaan

---

<sup>5</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, h. 161.

<sup>6</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), Cet. 14, h. 652.

atau kelakuan yang berbeda maupun bertentangan dengan diri sendiri.<sup>7</sup> Selanjutnya, menurut Umar Hasyim toleransi adalah upaya pemeberian kebebasan kepada setiap orang untuk menjalankan keyakinannya, menentukan nasibnya dan memilih jalan hidupnya masing-masing, asalkan tidak melanggar hak orang lain, mengganggu ketertiban umum, melanggar norma hukum ataupun merusak kedamaian di masyarakat.<sup>8</sup>

Dari beberapa defifnisi yang telah dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa secara esensial, ada dua macam toleransi: pasif dan aktif. Disebut pasif jika dalam menyikapi suatu perbedaan dan keragaman hanya sampai pada tataran menerima. Akan tetapi, disebut aktif ketika sampai pada tataran memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada setiap orang, sekalipun berbeda dalam mengekspreikan hak, keyakinan serta pilihannya, dan meskipun itu bertentangan dengan dirinya sendiri.

Dalam ruang sosiologis, toleransi dapat dipahami sebagai sikap atau gagasan yang menggambarkan berbagai kemungkinan. Menurut Michael Walzwer, setidaknya terdapat lima hal yang dimungkinkan menjadi subtansi atau hakikat toleransi. *Pertama*, menerima perbedaan untuk hidup damai. *Kedua*, menjadikan keseragaman menuju perbedaan,<sup>9</sup> yakni, membiarkan segala kelompok berbeda dan eksis dalam dunia, tidak perlu penyeragaman. *Ketiga*, membangun moral stoisisme, yaitu menerima

---

<sup>7</sup> Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1538.

<sup>8</sup> Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), h. 22.

<sup>9</sup> Menurut penulis, kalimat ini mengandung arti negatif dan kurang tepat, karena secara pemahaman tidak sesuai dengan uraian pada kalimat selanjutnya.

bahwa orang lain memiliki hak, kendatipun dalam praktiknya kurang menarik simpati orang lain. *Keempat*, mengekspresikan keterbukaan terhadap yang lain, ingin tahu, menghargai, ingin mendengarkan, dan belajar dari orang lain. *Kelima*, dukungan yang antusias terhadap perbedaan serta menekankan aspek otonomi. Asyraf Abdul Wahab menambahkan bahwa toleransi dalam konteks sosial-budaya merupakan sebuah keniscayaan. Pada hakikatnya, setiap masyarakat yang plural membutuhkan kedamaian dan perdamaian sebagai inti dari toleransi, karena merupakan sikap moderat yang bisa menjembatani ketegangan antara pihak yang bersebrangan dalam hal paham dan kepentingan.<sup>10</sup>

Dalam perkembangannya, toleransi mempunyai tiga model yang sering diimplementasikan di masyarakat, yakni inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda.

#### a. Inklusivisme

Inklusivisme merupakan sebuah pemahaman yang menganggap bahwa kebenaran tidak berada di satu pihak, melainkan bisa berada di pihak manapun, termasuk di dalamnya agama. Hal ini berangkat dari keyakinan bahwa setiap agama membawa nilai-nilai universal. Subtansi setiap agama sama, hanya saja syariat dan ajarannya yang berbeda. Inklusivisme membutuhkan penafsiran yang bersifat rasional dan berkelanjutan terhadap doktrin agama, karena memiliki

---

<sup>10</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, h. 162.

karakteristik yang terbuka sebagai sebuah pemahaman. Menurut Raimundo Pannikar, tafsir teks keagamaan tidak hanya dimaksudkan untuk memiliki relevansi dengan pihak-pihak lain yang berbeda, tetapi berusaha untuk meyakinkan pandangannya agar diterima oleh pihak lain. Oleh sebab itu, pemahaman ini mencoba mencari *common platform* di antara berbagai keragaman, baik dalam konteks intra agama maupun ekstra agama. Hal lain yang menjadi pertimbangan adalah setiap agama memiliki dimensi universal dan partikular yang melingkupinya. Semakin baik pemahaman seseorang terhadap dua dimensi tersebut, maka semakin terbuka pula kemungkinan dia menjadi inklusif terhadap pihak lain. Keinginan kuat untuk memahami pihak lain tanpa harus meninggalkan jati diri merupakan aspek terpenting dalam pemikiran inklusivisme, karena jalan alternatif toleransi yang ingin dibangun meniscayakan adanya cakrawala yang luas untuk memahami segala hal di luar dirinya.<sup>11</sup>

Nurcholish Madjid dalam kerangka perumusan konsep inklusivisme menekankan kepada setiap orang untuk memahami pesan Tuhannya masing-masing, karena setiap kitab suci agama pasti membawa pesan-pesan kebaikan.<sup>12</sup> Akan tetapi, dalam praktiknya inklusivisme memiliki hambatan tersendiri, yakni lemahnya basis kultural yang memiliki kesadaran inklusivisme. Hal ini disebabkan karena level teologis yang bersifat abstrak dan hanya mampu diakses

---

<sup>11</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, h. 176.

<sup>12</sup> Maria Ulfa, "Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholis Madjid", *Kalimah*, Vol. 11, No. 2, september 2013, h. 236.

oleh beberapa kalangan sehingga sulit untuk dijadikan tindakan praksis.<sup>13</sup>

b. Pluralisme

Pluralisme merupakan paham yang mengakui adanya berbagai perbedaan dan mengajak setiap orang untuk berpikir realistis, bahwa pada hakikatnya setiap agama itu berbeda. Oleh sebab itu, pluralisme hadir untuk menjadikan perbedaan-perbedaan tersebut menjadi sumber toleransi. Diana L. Eck, Pimpinan Pluralism Project, Harvard University memberikan tiga poin utama dalam pluralisme yang relatif distingtif. Pertama, pluralisme merupakan keterlibatan aktif (*active engagement*) di antara keragaman dan perbedaan. Pluralisme disini memunculkan adanya sikap kesadaran dan sikap partisipatif. Pluralisme berada dalam tataran fakta dan realitas, bukan hanya dalam ranah teologis. Maksudnya, dalam tataran teologis meyakini perbedaan dalam setiap agama adalah hal yang mutlak, karena setiap agama memiliki keyakinan dan ritual yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Namun dalam tataran sosial, dibutuhkan asimilasi dan patisipasi aktif dari semua elemen masyarakat untuk membangun sebuah kebersamaan. Oleh sebab itu, pluralisme dalam tataran sosial menghendaki sesuatu yang lebih dari sekedar “mengakui” keragaman

---

<sup>13</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, h. 182.

dan perbedaan, melainkan membangun kebersamaan yang lahir dari perbedaan.<sup>14</sup>

Kedua, pluralisme berada di atas toleransi. Toleransi secara umum hanya berbicara tentang bagaimana seseorang agar memiliki kesadaran menghargai hak orang lain. Sedangkan pluralisme menawarkan sesuatu yang lebih, yaitu upaya memahami orang lain melalui pemahaman yang konstruktif (*konstruktif understanding*). Maksudnya, ketika seseorang meyakini bahwa perbedaan dan keragaman merupakan sesuatu yang mutlak, maka dibutuhkan pemahaman yang baik dan mendalam tentang yang lain. Pemahaman yang menyeluruh dibutuhkan karena setiap manusia memiliki potensi berbuat baik dan berbuat buruk, yang dalam hal ini dipahami sebagai toleran dan intoleran. Salah satu upaya untuk menekan ‘nafsu intoleran’ itu bisa dihadirkan lewat proses saling memahami, yaitu pluralisme. Pluralisme dapat dikatakan toleransi aktif, karena memiliki tujuan untuk meningkatkan kesepahaman di antara perbedaan dan keseragaman (*mutual understanding*).<sup>15</sup> Pluralisme tidak hanya membangun kesadaran teologis, namun mencoba membangun kesadaran sosial.<sup>16</sup>

Ketiga, pluralisme bukanlah relativisme. Pluralisme merupakan sebuah upaya untuk menemukan komitmen di antara berbagai

---

<sup>14</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, h. 182-183.

<sup>15</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, h. 185.

<sup>16</sup> Moh. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), h. 48.

komitmen (*encounter commitments*). Disini perbedaan tetap dipertahankan, karena yang dicari adalah kesepakatan bersama untuk tujuan bersama. Sedangkan perbedaannya dengan relativisme terletak pada posisi menafikan komitmen, bahkan kebenaran itu sendiri. Pluralisme memerlukan keterbukaan dari berbagai pihak untuk mencari titik temu. Dalam posisi ini, inklusivisme diperlukan sebagai tangga untuk mencapai tingkat pluralisme. Karena tujuan utama dari pluralisme adalah menghendaki masyarakat yang logis, toleran dan dinamis. Pluralisme dalam perspektif sosial agama dipahami sebagai sebuah keyakinan, bahwa agama yang telah kita anut adalah agama yang paling benar, tetapi bagi penganut agama lain sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing.<sup>17</sup>

Dalam praktiknya, setidaknya ada dua kendala yang menjadi masalah pluralisme menurut Isiah Berlin. Pertama, monisme, yaitu sebagai paham yang menganggap hanya ada satu nilai yang benar, nilai selain itu salah. Kedua, relativisme, yaitu sebagai paham yang menganggap tidak ada yang salah, semuanya benar.

### c. Multikulturalisme

Multikulturalisme secara bahasa dibentuk dari tiga kata, yakni multi yang berarti banyak, kultur yang berarti budaya dan isme yang berarti ajaran. Multikulturalisme bisa dipahami sebagai paham yang mengakui adanya berbagai perbedaan budaya. Pada dasarnya, makna

---

<sup>17</sup> Moh. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agam*, h. 52.

tersebut mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya masing-masing yang beragam.<sup>18</sup>

Multikulturalisme merupakan paham yang relatif baru sebagai kebijakan publik. Multikulturalisme diartikan sebagai salah satu paham yang memberikan perhatian kepada kaum minoritas, terutama memberikan perlindungan terhadap kelompok etnis yang ingin mempertahankan identitas. Multikulturalisme dapat diartikan sebagai nasionalisme untuk minoritas (*nationalism of the minorities*). Multikulturalisme lahir sebagai jawaban, bahwa toleransi tidak hanya selalu berkuat tentang latar belakang agama, melainkan kebudayaan pun memiliki andil yang besar. Toleransi tidak bisa dibangun atas dasar kesadaran agama saja, namun butuh kesadaran dari semua etnis untuk saling berkontribusi dan merangkul.<sup>19</sup>

Kegunaan teori toleransi dalam skripsi ini adalah sebagai alat ukur dan acuan pembahasan masalah, supaya data-data yang akan dipaparkan nanti *on the track*, serta memiliki dasar-dasar yang kokoh. Selanjutnya, untuk mendapatkan pemahaman yang sistematis dan argumentatif dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur yang terkenal dengan teori interpretasi teks untuk menelaah perspektif toleransi dari Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, M.A.

---

<sup>18</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 75.

<sup>19</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, h. 194.

## 2. Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an

### a. Dasar-Dasar Toleransi Dalam Al-Qur'an

#### 1. QS. Al-Baqarah [2]: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ  
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ ۗ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ\*

“Tidak ada paksaan untuk (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang teguh kepada gantungan tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”<sup>20</sup>

Menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar, ayat ini merupakan tantangan kepada manusia secara umum, karena agama Islam adalah benar. Oleh sebab itu, orang-orang tidak dipaksa meyakini agama Islam, akan tetapi diajak untuk berpikir, karena setiap orang yang berpikir menggunakan akal sehat pasti akan sampai kepada keyakinan akan kebenaran agama Islam.<sup>21</sup>

#### 2. QS. Ali ‘Imran [3]: 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ  
شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۗ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ\*

“Katakanlah (Muhammad), Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 1, h. 514.

<sup>21</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, (Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003), Cet. 1, h. 624-625.

sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), Saksikanlah, bahwa kami adalah orang yang berserah diri (kepada Allah).”<sup>22</sup>

Dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir, *khitab* (perintah) ini bersifat umum mencakup semua Ahli Kitab. Ayat ini berkenaan dengan delegasi Najran terkait *jizyah* (pajak bagi non-muslim). Definisi *kalimah* adalah sebuah jumlah (kalimat) yang memeberikan faedah (pengertian), yakni, kalimat yang adil, pertengahan, dan tidak ada perselisihan di antara kami (Islam) dan kalian (Ahli Kitab).<sup>23</sup>

### 3. QS. Yunus [10]: 99-100

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا  
مُؤْمِنِينَ \* وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَىٰ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ \*

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah engkau, engkau memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang mukmin semuanya, padahal tidak ada satu jiwa pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan kekotoran kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalunya.”<sup>24</sup>

Dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini mengandung hikmah, bahwa kebaikan dan keburukan itu Allah yang berkuasa. Dia bisa saja memberi kebaikan kepada siapapun dan Dia bisa saja

<sup>22</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibni Katsir*, jilid 2, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), cet. 10, h. 85.

<sup>23</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir*, jilid 2, cet. 10, h. 85.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 6, h. 160.

menghinakan siapapun. Lafadz الرِّجْسِ di sini berarti kerusakan dan kesesatan, yakni, tidak mempergunakan akalinya untuk memikirkan hujah-hujah dan dalil-dalil Allah.<sup>25</sup>

4. QS. Al-Mumtahanah [60]: 8-9

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ  
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ\* إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ  
وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الظَّالِمُونَ\*

“Allah tidak melarang kamu terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negri kamu (tidak melarang kamu) berbuat baik bagi mereka dan berlaku adil kepada mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang adil. Allah hanya melarang kamu menyangkut orang-orang yang memerangi kamu dalam agama dan mengusir kamu dari negri kamu dan membantu dalam pengusiran kamu - untuk menjadikan mereka teman-teman akrab, dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai teman-teman akrab (tempat menyimpan rahasia), maka mereka itulah - merekalah orang-orang zalim.”<sup>26</sup>

Dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir, Allah tidak melarang umat Islam untuk menjalin hubungan baik dengan orang-orang kafir yang tidak memerangimu karena agama, seperti kaum wanita dan orang-orang lemah dari mereka. Allah hanya melarang umat Islam berhubungan dengan mereka yang memusuhi dan mengusirmu. Umat Islam yang berteman dengan orang-orang yang

<sup>25</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir*, jilid 4, cet. 10, h. 401-102.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 14, h. 168

seperti itu dianggap sebagai golongan orang-orang dzalim. Umat Islam haruslah menjadi golongan yang adil, karena orang-orang yang berlaku adil (kelak) berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya yang berada di sebelah kanan ‘*arasy*, (yaitu) orang-orang yang berlaku adil dalam keputusan hukum mereka, berlaku adil terhadap keluarga, dan apa yang dikuasakan kepada mereka

5. QS. Al-Mumtahanah [60]: 13

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَسُؤُوا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا يَبُغِ  
الْكُفَّارُ مِنَ أَصْحَابِ الْقُبُورِ\*

“Hai orang-orang yang beriman, Janganlah kamu menjadikan teman-teman akrab kaum yang Allah murka kepada mereka. Sungguh mereka telah berputus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir berputus asa dari penghuni-penghuni kubur.”<sup>27</sup>

Dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir, Allah melarang berkawan dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani, serta orang-orang kafir lainnya yang dimurkai dan dilaknat oleh Allah. Orang-orang kafir seperti itu tidak layak dijadikan kawan, karena mereka telah berputus asa di negeri akhirat. Ada dua pendapat terkait masalah ini. Pendapat pertama, keyakinan orang-orang kafir yang masih hidup, namun mereka tidak meyakini hari akhir dan kebangkitan semua makhluk, sehingga harapan mereka telah putus untuk bertemu kembali dengan orang-orang yang sudah tiada.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 14, h. 178

Pendapat kedua, orang-orang kafir yang telah mati dan berputus asa atas semua amal kebbaikannya.

6. QS. Al-Kafirun [109]: 1-6

فُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ\* لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ\* وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ\* وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا  
عَبَدْتُمْ\* وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ\* لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ\*

“Katakanlah! Wahai orang-orang kafir, aku tidak menyembah apa yang sedang kamu sembah. Dan tidak (juga) kamu akan menjadi penyembah-penyembah apa yang sedang aku sembah. Dan tidak juga aku menjadi penyembah dengan cara yang kamu sembah. Dan tidak (juga) kamu akan menjadi penyembah-penyembah dengan cara yang aku sembah. Bagi kamu agama kamu, dan bagi aku agamaku.”<sup>28</sup>

Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan, segala hal yang berhubungan dengan tauhid sudah bersifat final, tidak ada tawar menawar lagi di dalamnya, karena Allah tidak mungkin diperserikatkan dengan yang lainnya. Muhammad Abduh menerangkan perbedaan ini dengan membagi beberapa makna ayat. Ayat satu sampai tiga menjelaskan perbedaan objek yang disembah. Ayat empat sampai lima menjelaskan perbedaan tata cara beribadah. Ayat keenam menjelaskan tentang batas atau ruangan masing-masing.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 15, h. 575-580.

## b. Prinsip-Prinsip Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an

Setidaknya ada tiga prinsip toleransi beragama yang digambarkan dalam Al-Qur'an, yang di antaranya terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 256, Al-Hujurat [49]: 13 dan An-Nahl [16]: 125.

### 1) Kebebasan Dalam Beragama

Manusia memiliki hak kebebasan secara alamiah untuk menentukan pilihan dan memeluk suatu agama atau kepercayaan apapun yang diyakini. Oleh karena itu, kebebasan beragama erat kaitannya dengan keyakinan hidup dalam memilih suatu agama beserta ajarannya guna mengatur hidupnya sebagai pribadi, warga masyarakat, warga negara dan warga dunia. Perlindungan terhadap perasaan keagamaan dan kitab suci, perlindungan menjalankan ritual ibadah, perlindungan terhadap sarana dan tempat-tempat ibadah, serta perlindungan terhadap para pemuka agama merupakan aspek penting dalam kebebasan beragama.<sup>29</sup> Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 256,

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

Toleransi berdiri di atas bangunan konsep kebebasan nurani, yaitu kebebasan diri manusia dari segala hal yang menindas

<sup>29</sup> Majelis Diklitbang PP Muhammadiyah, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: diklitbang, 2003), h. 388.

dan membelenggunya. Manusia pada dasarnya menghendaki kebebasan dan lepas dari ikatan-ikatan selain ikatan Tuhan. Satu-satunya ikatan yang didambakan adalah kepasrahan dan penghambaan kepada pusat orientasi dari sumber terciptanya, Tuhan. Nurani merupakan inti dalam diri manusia yang senan tiasa selalu dalam kondisi bersih, jernih dan bening. Menurut Nurcholish Madjid, terdapat lima butir prinsip nilai kebebasan, Yakni:

1. Kebebasan dari setiap bentuk pemaksaan
2. Kebebasan beragama dan berkeyakinan
3. Kebebasan menyatakan pendapat
4. Kebebasan dari rasa takut dan ancaman penyiksaan (*torture*)
5. Jaminan keadilan dan tidak memihak dalam hukum<sup>30</sup>

Tuhan memberi kebebasan akal dan nurani supaya jiwa manusia terasah untuk memahami dalil-dalil dan memperkuat keyakinan akan wujud keesaan Tuhan. Al-Qur'an mengisahkan beberapa nabi yang pernah mengalami pergulatan intelektual dan gejolak nurani dalam memahami agama. Ibrahim mempertanyakan bagaimana Tuhan bisa bisa menghidupkan dan mematikan makhluk, Musa mempertanyakan bagaimana wujud Tuhan, bahkan, malaikat pun mempertanyakan Tuhan, untuk apa manusia diciptakan, padahal mereka hanya membuat kerusakan di muka bumi.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Mohammad Monib, *Islam Dan Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nuercholish Madjid*, (Jakarta: PT Gramedia, 2011), h. 144-145.

<sup>31</sup> Mohammad Monib, *Islam Dan Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nuercholish Madjid*, h. 143.

Kisah Bilal bin Rabah di masa Rasulullah mencerminkan nilai-nilai pembebasan dan kesetaraan. Islam ketika itu tidak bisa secara radikal menghapus sistem perbudakan, namun Islam membawa semangat untuk membangkitkan emansipasi para budak dengan cara menghargai mereka dalam masalah agama hingga sosial. Salah satu sahabat terdekat Rasulullah, Bilal bin Rabah. Dia adalah seorang budak Negro keturunan Abyssinian yang ditunjuk langsung oleh nabi sebagai *muazzin*. Suara adzan Bilal merupakan simbol semangat pembebasan. Bilal yang di zaman *jahiliyyah* adalah seorang budak, kaum minoritas dan dipandang sebelah mata di kalangan bangsa Arab, namun di masa Islam, Bilal menjadi orang terpuja karena statusnya sebagai sahabat dekat Rasulullah, seorang *muazzin* dan terhimpun dengan golongan orang-orang shaleh. Islam tidak pernah membeda-bedakan ras, suku, warna kulit, atau status sosial. Karena dalam Islam, yang menjadi tolak ukur adalah ketakwaan.<sup>32</sup>

Untuk konteks Indonesia tentang kebebasan terdapat dalam pasal 29 ayat 2 UUD 1945 dikatakan, “negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.”<sup>33</sup> Pengakuan asas kebebasan beragama telah

---

<sup>32</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 7.

<sup>33</sup> Lihat UUD 1945 pasal 29 ayat 2.

diatur dalam hukum yang berlaku di Indonesia dan dijamin oleh konstitusi. Setiap orang berhak atas kebebasan pikiran dan memilih. Sejatinya, negara tidak pernah mengatur agama apapun secara komprehensif. Semua agama dihadapan hukum memiliki posisi yang sama dan hak-hak mereka terjamin.

## 2) Menghormati Eksistensi Agama Lain

Islam sebagai agama yang santun, damai, menebarkan kasih sayang, selalu menjaga hubungan baik dengan penganut agama lain dan menghormati keyakinan yang berbeda. Walaupun demikian, seorang muslim tetap meyakini bahwa agama Islamlah yang paling benar sehingga dengan sendirinya menafikan agama-agama lain dari segi keyakinan personal. Toleransi membutuhkan sikap saling menghargai eksistensi agama lain, tidak sampai membenarkan suatu kepercayaan. Biarlah kebenaran itu ada di lingkungannya masing-masing.<sup>34</sup>

Toleransi adalah ajaran dari semua agama. Toleransi merupakan kehendak mendasar seluruh makhluk Tuhan untuk hidup damai dan saling menghormati. Dalam hal ini harus dipahami dengan baik, bahwa hakikat dari toleransi adalah hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*) dan saling menghormati di antara keragaman (*mutual respect*).<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Abu Bakar, "Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama" dalam *Jurnal UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, Vol. 7, No. 2, h. 127.

<sup>35</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, h. 158.

Toleransi pada tataran menghormati eksistensi agama lain dimaksudkan sebagai kesediaan mengakui dan memperluas hak-hak dasar dan kebebasan sipil terhadap orang-orang dan kelompok-kelompok yang berbeda. Toleransi pada tahap ini mengandaikan adanya penghormatan terhadap bentuk ekspresi keyakinan mereka yang berbeda. Kekuasaan mayoritas juga harus menghormati hak-hak individu atau kelompok minoritas. Toleransi ini tidak hanya terkait penghormatan dan penghargaan terhadap berbagai perbedaan sosial dan budaya, namun juga dalam afiliasi terhadap partai politik. Toleransi sangat terkait dengan tanggungjawab negara untuk memenuhinya. Tanpa perlindungan dan penghormatan itu, demokrasi beresiko jatuh menjadi tirani mayoritas.<sup>36</sup>

Menghormati eksistensi agama lain hanya akan tercapai jika seseorang memiliki pendidikan yang baik, wawasan yang luas, dan kesadaran nurani. Seseorang yang memiliki kejernihan hati pasti akan menjadi arif ketika menyikapi perbedaan. Pikiran dan hati dia menjadi lapang, tidak sesak dan pemikirannya optimis dengan kedewasaan spiritual. Nuraninya yang bersih membuat dia tidak akan mudah terperdaya dan terprovokasi dengan kamuflose-kamuflose agama.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Alamsyah M Djafar, *Intoleransi: memahami kebencian dan kekerasan atas nama agama*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), h. 17-18.

<sup>37</sup> Mohammad Monib, *Islam Dan Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nuercholish Madjid*, h. 186.

Dalam sebuah ayat dijelaskan, bahwa Tuhan menciptakan berbeda-beda suku, bangsa, ras, ataupun warna kulit adalah untuk saling mengenal, bukan untuk saling bermusuhan dan mengagungkan perbedaannya masing-masing. Hal tersebut terekam dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13, sebagaimana dikatakan oleh Asghar Ali Engineer bahwa Allah berfirman:<sup>38</sup>

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

### 3) Dialog

Segala pembicaraan menyangkut dialog peradaban membutuhkan pengetahuan tentang esensi peradaban. Peradaban tidak hanya terkait dengan kota sebagaimana dimaksudkan secara etimologi dalam kata Latin, *civitas*. Peradaban sebenarnya mencakup penerapan sebuah pandangan dunia, namun termasuk visi realitas tertentu tentang kolektivitas manusia.<sup>39</sup>

Setiap peradaban dibangun di atas ide utama yang membentuk pandangan total atau sebuah agama dalam pengertian terluas. Agama selalu menjadi jantung dalam setiap peradaban. Oleh karena itu, melibatkan kalangan agamawan dalam pembahasan dialog menjadi sangat penting. Akan tetapi, perlu

<sup>38</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, h. 47.

<sup>39</sup> Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau*, (Bandung: Mizan, 2018), h. 180.

mentransendenkan formalitasnya agar mencapai aspek spiritual dari semua agama. Sebuah peradaban sejatinya harus memperhatikan dimensi dan resonansi pengalaman manusia yang lebih mendalam.<sup>40</sup>

Sebuah dialog bukan hanya pertukaran kata-kata, melainkan tanggapan dari keseluruhan diri seseorang terhadap keseluruhan diri orang lain. Percakapan keagamaan yang tulus dimulai dari satu hati yang terbuka pada satu hati yang terbuka lainnya. Dalam dialog harus mencakup unsur-unsur yang universal dari agama-agama, yang sebenarnya tidaklah sulit ditemukan. Karena sumber utama setiap agama adalah kearifan lokal dan pengetahuan yang berasal dari pencipta alam semesta, Tuhan.<sup>41</sup>

Dalam Islam, budaya dialog sudah dicontohkan oleh Rasulullah. Menurut Quraish Shihab, Rasulullah dan para pendeta pernah berdiskusi tentang Nabi Isa dan kaitannya dengan keesaan Tuhan. Diskusi berlangsung sehari-hari di dalam Masjid Madinah. Selama para pendeta di Madinah, mereka tinggal dan menginap di dalam Masjid. Rasulullah menjamu dan menghormati mereka dengan mempersilahkan mereka tetap melaksanakan ibadahnya sesuai ajaran yang dianutnya.<sup>42</sup> Sikap yang ditunjukkan Rasulullah di atas selaras dengan QS. An-Nahl [16]: 125,

---

<sup>40</sup> Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia*, h. 182.

<sup>41</sup> Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia*, h. 183.

<sup>42</sup> Mohammad Monib, *Islam Dan Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nuercholish Madjid*, h.191.

“Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

### 3. Hermeneutika Paul Ricoeur

Hermeneutik secara umum dapat dipahami sebagai interpretasi makna, bagaimana cara memahami dan menjelaskan. Hermeneutik secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yakni kata *hermeneu* yang dalam bahasa Inggris menjadi *hermeneutics (to interpret)*, yang bermakna menginterpretasikan, menafsirkan, dan menjelaskan.<sup>43</sup> Hermeneutika sebagai proses membawa pesan agar dapat dipahami memiliki tiga unsur, yakni: mengungkap atau mengubah, menjelaskan, dan menerjemahkan.<sup>44</sup> Menurut Ricoeur, hermeneutik merupakan cara untuk menyingkap makna objektif dari teks-teks yang memiliki ruang jarak dan waktu dengan pembaca. Melalui bukunya, *De l'interpretation* (1965), Paul Ricoeur mengatakan bahwa hermeneutik merupakan aturan-aturan penafsiran, baik terhadap simbol maupun teks tertentu dan mencoba mencari struktur internal teks tersebut serta bagaimana teks itu bisa keluar (konteks).<sup>45</sup>

Teks terbagi menjadi dua macam, teks oral dan teks tertulis. Teks oral merupakan komunikasi untuk memanifestasikan wacana yang di identifikasikan oleh enam hal, yakni *pembicara*, medium, pendengar,

---

<sup>43</sup> Paul Ricoeur, *Filsafat Wacana: Membelah Makna Dalam Anatomi Bahasa (The Interpretation Theory)*, Mansur Hery, IRCISOD, (Yogyakarta: 2002), h. 212.

<sup>44</sup> Muflihah, “Hermeneutika Sebagai Metode Interpretasi Teks Al-Qur’an”, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadist*. Vol 2. No 1 (2012), h. 49.

<sup>45</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 99-100.

simbol, situasi dan pesan. Sedangkan teks tertulis, berarti mentransformasikan teks yang bersifat oral menjadi teks tertulis yang dicirikan oleh struktur otonomi teks untuk menghasilkan dialektika peristiwa dan makna, yang pada akhirnya akan memanifestasikan wacana sepenuhnya.<sup>46</sup> Teks merupakan korpus otonom yang menurut Ricoeur dicirikan oleh empat hal: pertama, makna yang terdapat dalam teks bersifat “apa yang dikatakan” (*what is said*) dan terlepas dari “proses pengungkapannya” (*the act of saying*). Kedua, makna dari teks sudah bukan menjadi milik dari pengarangnya, akan tetapi sudah dimiliki oleh “pembaca”. Sedangkan pengarangnya hanya dianggap sebagai pembaca pertama. Ketiga, teks sudah masuk ke dalam dunia imajinasi yang dihasilkan oleh teks itu sendiri ataupun teks-teks lainnya, yang artinya, tidak lagi terikat dengan konteks aslinya. Keempat, teks sudah terlepas dari “pembaca pertama”, maka dapat dikatakan bahwa teks tersebut bersifat monolog, karena sebuah teks membangun hidupnya sendiri.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini, penulis hanya akan membahas konsep interpretasi teks secara khusus dalam perspektif hermeneutik Paul Ricoeur.

Hermeneutika Ricoeur menawarkan sebuah pencarian makna, yang dinamakan interpretasi teks *lego ut intelligam*, “aku membaca untuk memahami”. Untuk mencapai tingkatan tersebut, setidaknya ada empat tahapan dalam pencarian makna teks yang harus dilalui. Pertama, melihat teks sebagai peristiwa distansi. Kedua, melihat teks sebagai sebuah barang

---

<sup>46</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, h. 16-20.

<sup>47</sup> Ilyas Supena, *Bersahabat dengan Makna Melalui Hermeneutik* (Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2012), h. 155.

otonom. Ketiga, membaca teks dengan membuka dunia makna dan nilai. Keempat, menjadikan teks sebagai etika naratif.<sup>48</sup>

Dalam menghadapi dikotomi antara objektivitas dan subjektivitas pemahaman teks, Ricoeur *menggunakan* “sistem bolak-balik”, yakni penafsir melakukan pembebasan teks “dekontekstualisasi”, sekaligus melakukan langkah kembali kepada konteks “rekontekstualisasi”. Dekontekstualisasi maupun rekontekstualisasi bertumpu kepada otonomi teks, yaitu: (1) intensi maksud pengarang “teks”, (2) situasi kultural dan sosio historis ketika teks itu dibuat “konteks”, (3) untuk siapa teks tersebut ditujukan “kontekstualisasi”. Dalam hal ini, dikatakan dekontekstualisasi, kerana membebaskan teks dari yang terbatas kepada pemahaman pengarangnya saja. Selanjutnya teks tersebut membuka kemungkinan-kemungkinan kepada pembaca untuk memberikan pemahaman baru yang luas dan berbeda-beda, inilah yang dimaksud rekontekstualisasi.<sup>49</sup>

Menurut Paul Ricoeur, inti pemahaman metodologi hermenetikanya terletak dalam tiga hal. *Pertama*, teks harus dibaca dengan penuh kesungguhan dan menggunakan imajinasi yang di dasari dari rasa simpati. *Kedua*, penafsir harus memahami bagaimana analisis struktural teks itu lahir. Ini menunjukkan bahwa bahasa teks yang terstruktur memiliki kehidupannya sendiri untuk menghindari subjektifitas ekstrem sebelum mencari makna terdalam dan maksud teks itu dialamatkan. *Ketiga*,

---

<sup>48</sup> M. Sastraoratedja, “Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur”, *Kanz Philosophia*, Vol 2 No 2 (2012), h. 255-258.

<sup>49</sup> Abdul Wachid B.S, “Hermeneutika sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur dalam Memahami Teks-Teks Seni”, *Imaji: perkembangan seni kriya di tengah perubahan masyarakat*, Vol 4 No 2 (2006), h. 217.

penafsir mesti memahami bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan makna dari teks tersebut tidak lahir dari ruang hampa. Dalam pandangan Ricoeur, narasi merupakan keadaan pra-pemahaman dimana seseorang ingin memahami sesuatu. Narasi tidak terbatas hanya pada masa lalu, melainkan terus berlanjut memproyeksikan dirinya hingga masa kini dan seterusnya. Teks mungkin memiliki kesimpulan yang telah selesai, namun nilai-nilai yang terdapat di dalamnya akan terus menjadi siklus kehidupan bagi pembaca. Ini menunjukkan teks bukanlah barang mati, karena dia akan terus hidup di dalam dunia imajiner pembaca. Teks menunjukkan empat siklus yang hidup di dalamnya, yakni: peristiwa masa lalu, teks narasi masa lalu, pembaca masa kini, proyeksi masa depan.<sup>50</sup>

Dalam penerapannya, Hermeneutika Paul Ricoeur memiliki dua proses interpretasi. Pertama, interpretasi semiologi struktural, yakni proses untuk menjadikan teks sebagai sesuatu yang otonom, baik dari intensi pengarangnya, maupun konteks yang dibicarakannya. Kedua, interpretasi apropriasi, yakni proses untuk memahami dan menjadikan teks milik pembaca untuk diambil manfaatnya dengan cara penyatuan antara cakrawala teks dengan cakrawala pembaca.<sup>51</sup> Teori hermeneutika Paul Ricoeur dalam skripsi ini digunakan sebagai landasan analisis memahami teks (Tafsir Al-Misbah) untuk di relevansikan dengan konteks toleransi beragama di Indonesia kekinian.

---

<sup>50</sup> Paul Ricoeur. *Filsafat Wacana: Membelah Makna Dalam Anatomi Bahasa (The Interpretation Theory)*, Mansur Hery, IRCISOD, (Yogyakarta: 2002), h. 56-78.

<sup>51</sup>Ummi Hasanah, Skripsi: “*Interpretasi Teks Hadist Perempuan Melakukan Perjalanan Tanpa Mahram: Perspektif Hermeneutik Paul Ricoeur*”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), h. 37-38.

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme/interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>52</sup> Penulis mulai menyusun skripsi ini berangkat dari konteks yang terjadi di masyarakat (studi kasus), kemudian meneliti penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang mengandung makna selaras dengan konteks tersebut. Sedangkan metode pendekatan tafsir yang penulis gunakan untuk penelitian ini adalah metode tafsir *maudhu'i*/tematik, yakni mengumpulkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki tema selaras kemudian berusaha menjelaskan makna besar yang terkandung di dalamnya. Kemudian jenis riset yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis riset kepustakaan. Adapun metode dan teknik yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

### 2. Sumber Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah utama yang sangat penting dalam penelitian, karena yang dicari dalam penelitian adalah data. Tanpa

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2016), cet. 5, h. 347.

memahami teknik pengumpulan data yang benar, maka tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal. Karna jenis riset yang digunakan adalah riset kepustakaan, maka penulis menggunakan dua sumber, yakni primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama yang memberikan data secara langsung pada penelitian dan dijadikan sebagai rujukan pokok. Sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah tafsir Al-Misbah, serta karya-karya Quraish Shihab baik berupa artikel, jurnal, maupun buku-buku.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber kedua yang memberikan data secara tidak langsung pada penelitian dan berguna sebagai penunjang informasi. Sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jurnal, media massa, buku-buku yang membahas toleransi, dan kitab-kitab tafsir pada umumnya.

### 3. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian selanjutnya sampai

jika mungkin, teori yang *grounded*".<sup>53</sup> Setelah data-data dan instrumen terkumpul, maka akan dianalisa dengan pendekatan kualitatif sebagai berikut:

a. Analisis Wacana Toleransi

Analisis wacana merupakan teknik menganalisis data dengan mengumpulkan berbagai pengertian dan pandangan dari data yang diperoleh, baik lisan maupun tulisan.<sup>54</sup> Kegunaan teori toleransi dalam skripsi ini adalah sebagai alat ukur dan acuan pembahasan masalah, supaya data-data yang akan dipaparkan nanti *on the track*, sistematis, argumentatif, serta memiliki dasar-dasar yang kokoh.

b. Analisis Heremeneutika Interpretasi Teks

Analisis teori interpretasi teks Paul Ricouer dalam skripsi ini digunakan sebagai landasan analisis memahami teks (Tafsir Al-Misbah) untuk di relevansikan dengan konteks toleransi beragama di Indonesia ke kinian. Langkah pertama dari hermeneutika Paul Ricouer adalah dengan menggambarkan historisitas ketika teks itu muncul. Langkah selanjutnya adalah memaparkan teks tersebut dari segi semiologi struktural. Langkah ketiga adalah meleburkan teks dengan pemahaman pembaca, yang disebut apriorisasi. Dari apriorisasi itulah peneliti akan mencari relevansi pemahaman teks, yang disini adalah tafsir Al-Misbah.

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, h. 400.

<sup>54</sup> Zaenal arifin, "Perkembangan Teori dan Teknik Analisis Wacana: Dari Teori Konvensional ke Teori Modern", dalam *Jurnal Pujangga*, Vol. 3, No. 1, h. 2.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan alur atau runtutan pembahasan yang tertulis dalam skripsi ini supaya lebih memudahkan dan terstruktur, diantaranya:

### **BAB I: Pendahuluan**

Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II: Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Misbah**

Bab ini mengemukakan tentang penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat toleransi dalam Tafsir Al-Misbah dan historisitasnya.

### **BAB III: Relevansi Tafsir Al-Misbah Dengan Konteks Toleransi Beragama Di Indonesia**

Bab ini membahas tentang relevansi tafsir toleransi beragama perspektif Quraish Shihab dengan konteks di Indonesia yang berhubungan dengan konsep toleransi beragama yang dianalisis menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur.

### **BAB IV: Kesimpulan dan Rekomendasi**

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan secara integral dari bab-bab sebelumnya dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan dari kajian tematik Toleransi Beragama dalam Pandangan Quraish Shihab ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah Kitab Toleransi. Artinya, Al-Qur'an sebagai Kitab Suci umat Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam beragama maupun sosial, seperti dalam hal kebebasan beragama, Islam sama sekali tidak menghendaki adanya paksaan. Kemudian, Islam sangat menghormati eksistensi agama lain, sehingga hubungan kerja sama dengan non muslim sangat diperbolehkan, selama tidak dalam wilayah akidah. Dalam menjembatani berbagai perbedaan, maka dialog sebagai dasar komunikasi antar umat beragama merupakan jalan yang terbaik. Oleh sebab itu, segala tindakan intoleransi atas nama agama, yang akhir-akhir ini banyak dialamatkan kepada umat Islam, sama sekali tidak dibenarkan.

Adapun relevansinya dengan konteks masyarakat Indonesia dapat dilihat dalam tiga hal. *Pertama*, umat Islam dilarang memaksakan setiap orang untuk memeluk suatu agama, dan hal itu sudah diatur oleh konstitusi. *Kedua*, umat Islam dianjurkan untuk menghormati agama orang lain ketika dalam tataran 'amali (sosial), tetapi tidak dalam tataran 'akidah (teoritis), karena hal ini sangat penting untuk membangun peradaban dalam konteks masyarakat yang majemuk, seperti di Indonesia. *Ketiga*, Islam mengajarkan dialog sebagai cara untuk menyikapi perbedaan. Karena dalam dialog, pasti terdapat proses tukar tambah pikiran, sehingga perbedaan bukan dijadikan sebagai sumber

perpecahan, melainkan menjadi energi positif untuk membangun sebuah peradaban.

## **B. Rekomendasi**

Setelah selesainya penulisan skripsi ini, peneliti akan memberikan beberapa saran serta rekomendasi bagaimana kegunaan skripsi ini idealnya, baik untuk peneliti selanjutnya maupun untuk para pembaca pada umumnya.

1. Dalam penelitian literatur, khususnya ketika membahas toleransi beragama, diharapkan peneliti selanjutnya mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, supaya dalam proses penelitian nanti dapat melihat toleransi beragama dari banyak sudut pandang dan tidak terkesan subjektif.
2. Dalam proses penelitian, diharapkan peneliti menggunakan data-data yang akurat supaya dapat dipertanggungjawabkan dan diterima oleh semua kalangan.
3. Peneliti diharapkan selalui memperbaharui sumber rujukan, karena sejarah toleransi yang bersifat *open ended* (tidak pernah selesai dari sisi nilai).
4. Dalam proses analisis data, peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan metodologi yang terstruktur, sistematis, dan relevan.
5. Bagi para akademisi, muslim khususnya, skripsi ini diharapkan bisa dijadikan sebagai *world view* untuk menyikapi perbedaan.
6. Bagi para da'i, diharapkan ketika berdakwah bisa lebih bijak untuk menyampaikan *risalah*, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial.

7. Bagi para pemangku kepentingan publik, diharapkan skripsi ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan ketika akan merumuskan kebijakan publik.
8. Bagi para tokoh masyarakat, tokoh adat, atau mereka yang mempunyai pengaruh besar di ruang lingkup sosial, diharapkan skripsi ini bisa dijadikan sebagai salah satu landasan ketika akan bersikap.



## Daftar Pustaka

- Abdul Wachid B.S. 2006. Hermeneutika sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur dalam Memahami Teks-Teks Seni, dalam Jurnal Imaji. Vol. 4. No. 2
- Abu Bakar. Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama. dalam Jurnal UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Vol. 7. No. 2
- Afif Rifa'i. Dialektika Pemikiran Dalam Dialog Antar Agama. dalam Jurnal Pemberdayaan Masyarakat. Vol. 1. No. 1
- Bagir, Haidar. 2018. Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau. Bandung: Mizan
- Baso, Ahmad. 2015. Islam Nusantara: Ijtihad Jenius dan ijma 'Ulama Indonesia. Tangerang: Pustaka afid
- Daradjat, Zakiah. 1994. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djafar, Alamsyah. 2018. Intoleransi: memahami kebencian dan kekerasan atas nama agama. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Djafar, Alamsyah. 2018. Intoleransi: Memahami Kebencian dan Kekerasan Atas Nama Agama. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Engginer, Asghar Ali. 2009. Islam Dan Teologi Pembebasan. Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Terjemahan dari: Islam And Liberation Theology
- HAMKA. 2003. Tafsir Al-Azhar. Jilid 1. Singapore: Kerjaya Printing Industries
- Hasyim, Umar. 1979. Toleransi Dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama. Surabaya: Bina Ilmu

<https://biz.kompas.com/read/2017/05/22/185435128/toleransi.di.purwakarta.istimewa.jadi.contoh.negara.dunia>

<https://nasional.kompas.com/read/2017/01/05/18280081/catatan.komnas.ham.kasus.intoleransi.meningkat.setiap.tahun>

<https://www.idntimes.com/news/indonesia/rochmanudin-wijaya/linimasa-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-beragama-sepanjang-2/full>

M. Sastraoratedja. 2012. Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur. dalam Jurnal Kanz Philosophia. Vol. 2. No. 2

M. Zainuddin. Kebebasan Beragama Dan Demokratisasi Di Indonesia. dalam jurnal el-Harakah, Vol. 11. No. 2

Mahfud, Choirul. 2006. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Majelis Diklitbang PP Muhammadiyah. 2003. Pendidikan Kewarganegaraan. Yogyakarta: diklitbang

Maria Ulfa. 2013. Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholis Madjid. dalam Jurnal Kalimah. Vol. 11. No. 2

Misrawi, Zuhairi. 2017. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Rahmatan Lil A'lamin*. Jakarta: Pustaka Oasis

Monib, Mohammad. Islam Dan Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nuercholish Madjid. Jakarta: PT Gramedia

Muflihah. 2012. Hermeneutika Sebagai Metode Iterpretasi Teks Al-Qur'an. dalam Jurnal Mutawatir. Vol. 2. No 1

- Muhammad, Abdullah. 2017. Tafsir Ibni Katsir. Jilid 4. Terj, M. Abdul Ghoffar.  
Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. Terjemahan dari: Lubabut Tafsir min  
Ibni Katsir
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. Kamus al-Munawwir: Arab Indonesia  
Terlengkap. Surabaya: Pustaka Progresif
- Nurcholis Madjid. 2010. Islam Agama Kemanusiaan. Jakarta: PARAMADINA
- Paul Ricoeur. 2002. Filsafat Wacana: Membelah Makana Dalam Anatomi Bahasa.  
Terj. Mansur Hery. Yogyakarta: IRCisod. Terjemahan dari: The  
Interpretation Theory
- Poerwadarminto, W. J. S. 1986. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai  
Pustaka
- Salma Mursyid. Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama  
Perspektif Islam. dalam Jurnal AQLAM. Vol. 2. No. 1
- Shihab, Alwi. 2001. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*.  
Bandung: Mizan
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu  
Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan
- Shihab, M. Quraish. 2002. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-  
Qur'an. jilid 1. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2018. Islam Yang Saya Anut: dasar-Dasar Ajaran Islam.  
Tangerang: Penerbit Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2018. Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat.  
Tangerang: Penerbit Lentera Hati

Shofan, Mohamad. 2011. Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama.

Yogyakarta: Samudra Biru

Sodikin. Hukum Dan Hak Kebebasan Beragama. dalam jurnal Cita Hukum. Vol.

1. No. 2

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta

Sumaryono. 1999. Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat. Yogyakarta: Kanisius

Supena, Ilyas. 2012. Bersahabat dengan Makna Melalui Hermeneutik. Semarang:

Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo

Tim penyusun. Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008. Jakarta: Pusat Bahasa

Departemen Pendidikan Nasional

Ummi Hasanah. 2017. Interpretasi Teks Hadist Perempuan Melakukan Perjalanan

Tanpa Mahram: Perspektif Hermeneutik Paul Ricouer. Jakarta: UIN Syarif

Hidayatullah

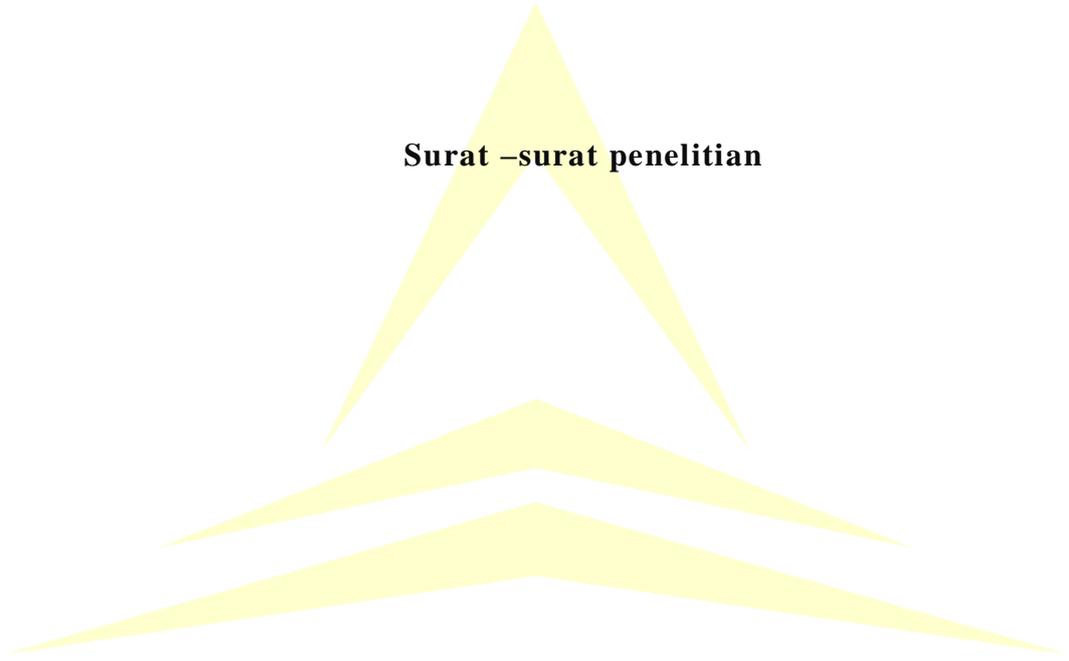


IAIN PURWOKERTO



**Lampiran - lampiran**

**IAIN PURWOKERTO**



**Surat –surat penelitian**

**IAIN PURWOKERTO**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp.0281-635624 Fax.636553, www.iaim.purwokerto.com

**BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Bani Badarurrahman  
NIM : 1522501008  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Pembimbing : Dr. Naqiyah, M.Ag.  
Judul Skripsi : KONSEP TOLERANSI BERAGAMA MENURUT QURAIH SHIHAB (Studi Ayat-Ayat Toleransi dalam Tafsir Al-Misbah)

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Sabtu, 29 September 2018	ACC Judul Skripsi		
2.	Selasa, 2 Oktober 2018	Pendahuluan, Tujuan, dan Metodologi Penelitian		
3.	Selasa, 9 Oktober 2018	Tinjauan Pustaka (Masukkan penelitian yang relevan)		
4.	Rabu, 17 Oktober 2018	Pendahuluan, Teknik Analisa Data, dan Tinjauan Pustaka		
5.	Selasa, 23 Oktober 2018	Teknik Penulisan (Perbaiki sesuai ketentuan)		
6.	Selasa, 30 Oktober 2018	ACC Seminar Usul		
7.	Kamis, 29 Nopember 2018	Pembahasan, Kesimpulan Saran (Kesimpulan menjawab tujuan, saran untuk penelitian selanjutnya)		
8.	Rabu, 19 Desember 2018	Abstrak (Sesuai Hasil Pembahasan)		
9.	Jum'at, 4 Januari 2019	ACC Seminar Hasil		
10.	Sabtu, 5 Januari 2019	Draft Skripsi (Masukkan seluruh lampiran)		
11.	Senin, 7 Januari 2019	Draft Skripsi (Pengesahan Draft Skripsi untuk daftar sidang)		

\*) *Ditisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan*

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 14 Januari 2019  
Dosen Pembimbing

Dr. Naqiyah, M. Ag.  
NIP. 19630922199022001



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA**  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

## REKOMENDASI MUNAQOSYAH

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Bani Badarurrakhman  
NIM : 1522501008  
Jurusan/Prodi : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
Angkatan Tahun : 2015  
Judul Proposal Skripsi : KONSEP TOLERANSI BERAGAMA  
MENURUT QURAIISH SHIHAB (Studi Ayat-  
Ayat Toleransi dalam Tafsir Al-Misbah)

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

*Wassalamu 'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
Pada Tanggal : 12 Januari 2018

Mengetahui,  
Ketua Program Studi IAT

Dosen Pembimbing

**Dr. Munawir, M.Si.**  
NIP.19780515 200901 1 012

**Dr. Naqivah, M.Ag.**  
NIP. 19771112 200112 2 001



**Sertifikat – sertifikat**

**IAIN PURWOKERTO**



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

## SERTIFIKAT

Nomor: In.22/UPT.MAJ/Sti.002/003/2015

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**BANI BADARURROKHMAN**

**1522501008**

MATERI UJIAN	NILAI
1. BTA	
a. Tartil	80
b. Tahfidz	80
c. Kitabah	85
2. PPI	85

NO. SERI: MAJ-2015-0426

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Penguasaan Penguasaan Ibadah (PPI) yang diselenggarakan pada bulan Agustus 2015

Purwokerto, 8 September 2015  
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I  
NIP. 19570521 198503 1 002



IAIN PURWOKERTO

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.stalnipurwokerto.ac.id](http://www.stalnipurwokerto.ac.id)

**CERTIFICATE**

Number: *In.17/UPT.Bhs PP.00.9/728/2016*

This is to certify that :

Name : **BANI BADARURROKHMAN**

Student Number : **1522501008**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by  
Language Development Unit with result as follows:

**SCORE: 71      GRADE: GOOD**

Purwokerto, June 15<sup>th</sup> 2016  
Head of Language Development Unit,







KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 626250, Fax : 0281-636503, www.iaipurwokerto.ac.id

## SERTIFIKAT

In.17/Pan. PPL/FUAH/VII/ 015 /2018

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada tanggal 17 Juli 2018 menerangkan bahwa :

Nama : Bani Badarurrokhman  
NIM : 1522501008  
Fakultas/Prodi : Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora/ Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun Akademik 2017/2018 di :

**Pondok Pesantren Darrul Qur'an, Baturraden**

Mulai dari tanggal 25 Juni sampai dengan 11 Juli 2018 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**.

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 25 Juli 2018

Wakil Dekan I FUAH/  
Ketua Panitia PPL

Dr. Hartono, M.Si.  
NIP. 19720501 200501 1 004

Mengetahui,  
Dekan FUAH

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag  
NIP. 19630922 199002 2 001



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

## SERTIFIKAT

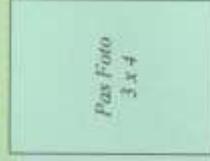
Nomor: 0655/K.LPPM/KKN.42/X/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : BANI BADARURROKHMAN  
NIM : 1522501008  
Fakultas / Prodi : FUAH / IAT

### TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-42 IAIN Purwokerto Tahun 2018 yang dilaksanakan mulai tanggal 16 Juli 2018 sampai dengan 29 Agustus 2018 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 99,5 (A).



Pas Foto  
3 x 4

Purwokerto, 17 Oktober 2018  
Ketua LPPM,



Dr. H. Rohmad, M.Pd.  
NIP. 19661222 199103 1 002



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA  
Alamat: Jl. Jend. Airmad Yuni No. 40/A, Telp. 0281-835624 Fax. 036553 Purwokerto 53126



# S E R T I F I K A T

Nomor : In-17/UPT.TIPD -2726/XI/2017

Diberikan kepada

**Bani-Badarurrokhman**

NIM : 1522501008

Tempat/ Tgl Lahir : Bandung, 4 Februari 1995

Sebagai tunda yang bersangkutan telah mengikuti dan menempuh Ujian Akhir  
Komputer

pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office

yang diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto

pada tanggal 17 November 2017

Purwokerto, 22 November 2017

Kepada UPT TIPD

Foto  
3x4  
Hitam  
Putih

Agus Srivanto, M.Si

NIP : 19750907 199903 1 002

## SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86 - 100	A	4
81 - 85	A-	3,6
76 - 80	B+	3,3
71 - 75	B	3
66 - 70	B-	2,6
61 - 65	C+	2,3

## MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	A
Microsoft Excel	A
Microsoft Power Point	B



Pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan Semesta



# PELAGAM PENGHARGAAN

Diberikan Kepada

**BANI BADAPURUHMAN**

SEBAGAI

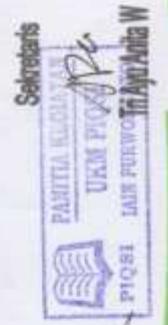
**JUARA II**

## LOMBA MUSABAQAH HIFDZIL QUR'AN

Tingkat ebs Karesidenan Banyumas

Purwokerto, 24 September 2016 M  
22 Dzulhijjah 1437 H

Ketua Panitia  
*Nafisa*  
Nadiahul Husna



**TENTARA NASIONAL INDONESIA ANGKATAN DARAT  
KOMANDO DAERAH MILITER IV/DIPONEGORO**



**Piagam Penghargaan**

Nomor PP/ 044 /VI/2017

**PANGLIMA KOMANDO DAERAH MILITER IV/DIPONEGORO**

Memberikan penghargaan kepada:

**Bani Badarurrohman**

**Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**

Atas prestasinya meraih : **Juara II Putra Katagori Hafidz 5 Juz**  
pada Lomba Musabaqah Hifdzil Quran (MHQ) Antar Mahasiswa/i di Wilayah Kodam IV/Diponegoro  
dalam rangka Peringatan HUT ke-72 TNI Tahun 2017

di Semarang, 8 Juni 2017

**Panglima Kodam IV/Diponegoro,**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Bani Badarurrakhman
2. NIM : 1522501008
3. Tempat/Tgl. Lahir : Bandung, 04 Februari 1995
4. Alamat Rumah : Jl. Cikadut Dalam No 34 RT 02 RW 02 Desa  
Karang Pamulang, Kec. Mandalajati, Kab.  
Bandung
5. Nama Ayah : Taufiq Qurrachman
6. Nama Ibu : Badriyah

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD/MI, Tahun Lulus : SDN Cikadut 03 Bandung (2007)
  - b. SMP/MTS, Tahun Lulus : MTS Multazam Bandung (2010)
  - c. SMA/MA, Tahun Lulus : SMA Al-Hikmah 02 Benda (2013)
  - d. S1, Tahun Masuk : IAIN Purwokerto (2015)
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Multazam Muhammad Yusuf Sya'rani Bandung (2011)
  - b. Pondok Pesantren Al-Hikmah 02 Benda (2013)
  - c. Pondok Pesantren Al-Askar Bogor (2014)
  - d. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Purwokerto (2019)

## C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Osis MA Multazam Bandung (2011)
2. Ketua Tahfidz SMA Al-Hikmah 02 Benda (2012)
3. Ketua Sanggar Living Qur'an IAIN Purwokerto (2016)
4. Wakil Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2016)
5. Pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) PIQSI (2017)

Purwokerto, 14 Januari 2019

IAIN PUR



'O

---

**Bani Badarurrakhman**  
**NIM. 1522501008**